

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan rokok elektrik (*e-cig*) mengalami peningkatan konsumsi selama beberapa tahun terakhir. Di Indonesia, pengguna *e-cig* atau rokok elektrik ini sangat populer di kalangan remaja, keberadaannya mampu memikat hati mereka dan memposisikannya sebagai rokok yang wajib untuk dikonsumsi (Kementerian Kesehatan RI, 2020). *Vape* atau rokok elektrik merupakan jenis penghantar nikotin elektrik. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018) rokok elektrik memiliki fungsi yang sama dengan rokok, cara kerja rokok elektrik ini berbeda dengan rokok pada umumnya, cairan yang terdapat dalam rokok elektrik akan berubah menjadi uap kemudian dihisap oleh penggunanya dan masuk ke dalam paru-paru sedangkan rokok pada umumnya dibakar dan berbahan dasar daun tembakau. Pada awalnya rokok elektrik dirancang sebagai salah satu cara untuk perokok konvensional agar perlahan berhenti untuk merokok karena dianggap lebih “aman”. Padahal sebenarnya *vape* atau rokok elektrik tetap mengandung nikotin, kandungan bahan karsinogenik, serta toksik (Sembiring, 2019).

BPOM (2017) menyebutkan bahwa rokok elektronik mengandung *Propylene Glycol* dan *Vegetable Glycerin/ Glycerol* (biasanya disingkat PG/G). Kadar *Propylene Glycol* pada e-liquid antara 60% hingga 90%, dan *Glycerol* diatas 15%. Paparan dari asap buatan ini menyebabkan masalah kesehatan kronis dan akut, seperti sesak pada dada, asma, iritasi pernapasan, obstruksi jalan pernapasan, mengi (*wheezing*), dan fungsi paru-paru menurun. Menurut

Vestbo, et al (2020) *dalam* Aji & Susanti (2020) di tahun 2020 yang menduduki urutan kelima penyakit yang diderita diseluruh dunia adalah PPOK. Kementerian kesehatan menyatakan di Indonesia prevalensi PPOK yang terdiagnosis sebesar 2,4% pada tahun 2018.

Menurut data *World Health Organization* menyebutkan bahwa pada tahun 2020 mencapai 21 juta anak muda menjadi perokok berumur 13 sampai 15 tahun. Pada tahun 2010-2020 rata-rata persentase perokok remaja putra berumur 13 hingga 15 tahun sejumlah 7,9%. Jika diperhatikan menurut wilayah, Asia Tenggara memiliki persentase rata-rata tertinggi perokok pada remaja putra berumur 13 hingga 15 tahun sebanyak 9,2%. Wilayah selanjutnya yaitu Eropa sejumlah 8,8% dan Amerika sejumlah 7,4% (*World Health Organization*, 2021). Survei yang dilakukan *Global Adult Tobacco* (GATS) menyatakan prevalensi penggunaan rokok elektrik di Indonesia saat ini meningkat secara signifikan dari 0,3% pada tahun 2011 menjadi 3,0% pada tahun 2021, prevalensi rokok elektrik di kalangan laki-laki lebih tinggi yaitu tercatat sebesar 5,8% (GATS, 2022).

Pada tahun 2018 persentase rokok elektrik yang digunakan oleh masyarakat Indonesia berumur diatas 10 tahun mencapai 2,8%. Persentase tertinggi pengguna rokok elektrik mencapai 10,6% pada golongan umur 10 hingga 14 tahun, 10,5% pada golongan umur 15 hingga 19 tahun, dan 7,0% pada golongan umur 20 hingga 24 tahun (Kemenkes, 2018). Di Indonesia, provinsi tertinggi penggunaan rokok elektrik usia diatas 10 tahun adalah Daerah Istimewa Yogyakarta yang mencapai 7,4%, Kalimantan timur 6,0%, DKI Jakarta 5,9%, Kalimantan Selatan 4,9%, dan Bali menduduki urutan ke-5 sebanyak

4,2% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data Provinsi Bali Riset Kesehatan Dasar (2018) proporsi pengguna rokok elektrik terbanyak terdapat pada kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 20,33%. Kota Denpasar persentase pengguna rokok elektrik mencapai 6,81%. Penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk (2017) sejumlah 20,5% siswa SMA di Kota Denpasar menggunakan rokok elektrik. Proporsi siswa yang menggunakan rokok elektrik ini dapat dikatakan cukup tinggi. Tingginya penggunaan rokok elektrik ini berhubungan dengan masuknya produk tersebut dan menjadikan sebuah *trend* di Indonesia, salah satunya di Kota Denpasar. Sebagian besar pengguna rokok elektrik ini adalah remaja putra yaitu sebanyak 43,8%.

Menurut penelitian Goniewicz et al, (2012) *dalam* Putra dkk (2017) menyatakan bahwa proporsi pengguna rokok elektrik pada laki-laki cenderung lebih tinggi karena terdapat persepsi bahwa simbol kejantanan adalah merokok. Hal tersebut didukung juga oleh penelitian Pirda Puspitawati, Putu & Nyoman Widyanthini (2021) di Kota Denpasar yang menyatakan bahwa proporsi pengguna rokok elektrik lebih banyak pada remaja putra yaitu 32,20%. Remaja putra ini berpeluang 6,25 kali lebih tinggi dalam penggunaan rokok elektrik karena cenderung menyesuaikan sikapnya terhadap pengaruh lingkungan serta memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam paparannya menjelaskan bahwa untuk mencegah dan mengurangi kecanduan nikotin serta paparan asap rokok, pemerintah dapat secara efektif melindungi kesehatan masyarakat khususnya kaum remaja dengan cara menerapkan cukai yang lebih tinggi pada semua produk rokok termasuk rokok elektronik dan memastikan kenaikan cukai

melebihi inflasi sehingga produk rokok tidak dengan mudah dibeli oleh remaja. Selain itu, pemerintah dapat melarang menggunakan rokok elektronik di semua tempat umum dalam ruangan, tempat kerja, dan transportasi umum untuk melindungi orang dari asap rokok beracun. Ketika hal tersebut diterapkan dan ditegakkan dengan baik, maka generasi remaja dapat terlindungi dari produk rokok ini (*World Health Organization*, 2022).

Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) pada tahun 2015 dan 2017 telah melakukan penelitian mengenai rokok elektrik dapat menyebabkan efek negatif bagi kesehatan serta belum terbukti keamanannya (Kusumastuti dan Haeriyah, 2021). Pada tanggal 14 Mei 2019, 13 organisasi profesi kedokteran beserta lembaga masyarakat menyelenggarakan konferensi pers dan mendorong pemerintah Indonesia untuk mengeluarkan peraturan pelanggaran terhadap rokok elektrik termasuk rokok yang dipanaskan atas dasar kehati-hatian. Kementerian Kesehatan menegaskan bahwa *Electronic Nicotine Delivery Systems (ENDS)* dan *Electronic Non-Nicotine Delivery Systems (ENNDS)* terbukti; (1) berisiko bagi kesehatan; (2) tidak dianjurkan sebagai alat bantu berhenti merokok, dan (3) berpotensi sebagai pintu gerbang bagi kaum muda untuk memakai rokok konvensional dan dapat menormalkan perilaku merokok di masyarakat (Kemenkes, 2020).

World Health Organization (2022) memaparkan rokok elektronik berbahaya bagi pengguna dan juga bagi orang-orang disekitarnya. Rokok elektronik sangat berisiko bila digunakan oleh anak-anak dan remaja. Paparan nikotin pada anak dan remaja dapat merusak perkembangan otak. Industri rokok biasanya memasarkan produk tersebut sebagai simbol *fashion* untuk membuat

produknya menarik bagi kaum muda. Dengan variasi rasa, kemasan yang menarik, serta taktik periklanan dan promosi dapat membuat remaja mudah tertarik. Paparan jangka panjang aerosol (uap) pada rokok elektrik yang mengandung nikotin juga dapat menjadi faktor penyebab perkembangan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), termasuk hiperreaktivitas saluran napas dan paru-paru. PPOK atau penyakit paru obstruktif kronik adalah suatu penyakit tidak menular (PTM) ditandai dengan adanya keterbatasan aliran udara dan kerusakan jaringan pada struktur paru-paru akibat peradangan kronis dari paparan partikel berbahaya yang terlalu lama seperti salah satunya asap rokok konvensional dan rokok elektrik (Asman dkk, 2022). Penggunaan rokok elektrik telah dikaitkan dengan peningkatan gejala asma, *cystic fibrosis*, serta penyakit paru obstruktif kronik (Thirion-Romero et al., 2019).

Masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa disebut masa remaja (Putro, 2017). Penggunaan rokok elektrik dikalangan anak muda karena meniru gaya hidup sosial pada saat ini tanpa memikirkan risiko dan efek samping yang diakibatkan terhadap kesehatan. Menurut Zahratul dkk (2021) pengetahuan yang kurang dari siswa pengguna vape (*vapor*) itu dikarenakan mereka mendapatkan informasi dari teman sebayanya tanpa mencari lebih banyak informasi mengenai akibat bagi kesehatan dan juga kandungan yang terdapat dalam *liquid* serta risiko dari nikotin sendiri. Paparan informasi yang diterima oleh remaja tanpa diimbangi dengan pengetahuan yang mencukupi, menyebabkan anak muda tidak sepenuhnya mendapat informasi tentang bahaya *e-cig*.

Pendidikan kesehatan merupakan pemberian pengetahuan kepada remaja dalam upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman anak muda tentang bahaya penggunaan rokok elektrik. Dengan diberikannya pendidikan kesehatan pada remaja khususnya remaja putra akan menambah wawasan tentang bahaya rokok elektrik terutama bagi kesehatan. Pengetahuan mengenai bahaya penggunaan rokok elektrik bagi remaja sangat penting diberikan guna memberikan informasi yang akurat agar remaja mengetahui bahaya tentang rokok elektrik dalam pencegahan PPOK. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Rachmawati, 2019). Aspek penting dalam penurunan angka penggunaan rokok elektrik, salah satunya yaitu adanya pemberian informasi kepada anak-anak muda karena banyak yang telah beralih untuk menggunakan rokok elektrik dan dianggap lebih aman dan lebih mengikuti zaman tanpa menurunkan kenikmatan dalam merokok (Suartari dkk, 2021). Pemberian informasi pada remaja dapat diberikan berupa pendidikan kesehatan agar dapat meningkatkan pengetahuan remaja.

Pendidikan kesehatan dapat diberikan melalui berbagai macam media, contohnya menggunakan media *leaflet*. Media cetak *leaflet* berupa selembarnya kertas yang berisi tulisan cetak mengenai suatu masalah khususnya untuk kelompok sasaran dengan tujuan tertentu (Eliana dan Sumiati, 2016). Menurut Notoatmodjo (2010) dalam Pakpahan dkk (2021) menyatakan bahwa *leaflet* adalah media berbentuk selebaran yang dilipat dan yang banyak digunakan oleh para petugas kesehatan daripada media lainnya dalam memberikan

informasi terhadap sasaran karena mudah untuk dibawa kemana saja dan seseorang dapat membaca kembali informasi yang telah diberikan.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan oleh Kusumastuti dan Haeriyah (2021) yang berjudul “penyuluhan kesehatan mengenai bahaya rokok elektrik dengan metode ceramah di Desa Uwung Girang, Kecamatan Cibodas, Tangerang” bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang bahaya rokok elektrik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya pengetahuan yang signifikan dari yang kurang baik (60%) menjadi pengetahuan yang baik (100%) sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang bahaya rokok elektrik. Hal ini juga didukung oleh penelitian Burhanto dan Yusuf Putra (2018) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Narkoba Dengan Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Siswa SMPN 1 Loa Janan”. Pada penelitian ini menggunakan *metode preexperimental designs* dengan *one group pretest posttest*. Didapatkan hasil dengan nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan bermakna tentang pengetahuan tentang narkoba sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan mempergunakan media *leaflet*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan tentang narkoba pada siswa.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Januari 2023 di Desa Padangsambian Kaja. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 12 remaja putra dipilih secara acak di 9 Dusun yang ada di Desa Padangsambian Kaja yaitu Dusun batukandik, Dusun batuparas, Dusun dukuh sari, Dusun leang, Dusun pagutan, Dusun robokan, Dusun tegallinggah,

Dusun tegehsari dan Dusun umaklungkung, didapatkan sebanyak 8 remaja (67%) belum mengetahui tentang bahaya penggunaan rokok elektrik dan 4 (33%) diantaranya mengetahui tentang bahaya penggunaan rokok elektrik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan *leaflet* terhadap pengetahuan bahaya penggunaan rokok elektrik dalam pencegahan PPOK pada remaja putra di Desa Padangsambian Kaja Kota Denpasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan *leaflet* terhadap pengetahuan bahaya penggunaan rokok elektrik dalam pencegahan PPOK pada remaja putra di Desa Padangsambian Kaja Kota Denpasar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan *leaflet* terhadap pengetahuan bahaya penggunaan rokok elektrik dalam pencegahan PPOK pada remaja putra di Desa Padangsambian Kaja Kota Denpasar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan remaja putra di Desa Padangsambian Kaja Kota Denpasar.

- b. Mengidentifikasi pengetahuan bahaya penggunaan rokok elektrik dalam pencegahan PPOK pada remaja putra sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan *leaflet* di Desa Padangsambian Kaja.
- c. Mengidentifikasi pengetahuan bahaya penggunaan rokok elektrik dalam pencegahan PPOK pada remaja putra setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan *leaflet* di Desa Padangsambian Kaja.
- d. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan *leaflet* terhadap pengetahuan bahaya penggunaan rokok elektrik dalam pencegahan PPOK pada remaja putra di Desa Padangsambian Kaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah terutama di bidang keperawatan komunitas. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan *leaflet* terhadap pengetahuan bahaya penggunaan rokok elektrik dalam pencegahan PPOK pada remaja putra di Desa Padangsambian Kaja.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para remaja khususnya remaja putra untuk mengetahui dampak buruk dari rokok elektrik dalam pencegahan PPOK sehingga pengetahuan tentang bahaya penggunaan rokok elektrik bagi kesehatan meningkat.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi serta masukan kepada orang tua untuk memberikan pengarahan kepada anaknya tentang bahaya penggunaan rokok elektik dalam pencegahan PPOK.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta memberikan informasi masyarakat khususnya remaja putra tentang bahaya penggunaan rokok elektrik dalam pencegahan PPOK.